



ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI SINGKONG DI WILAYAH TARAKAN UTARA

Witri Yuliawati², Asih Kusuma Wijayanti², Ludwina Harahap³, Bernadeth Yosephine
Priskilla Br Simangunsong⁴ Kristina⁵

^{1,2,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Borneo Tarakan, Tarakan, Indonesia

³Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta Selatan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRACT
Histori Artikel: Diterima 25 Juli, 2026 Direvisi 26 Juli, 2026 Diterbitkan 26 Juli, 2026 Keyword: Income Household Welfare Level Casava Farmers	<i>This study aims to determine the income and welfare level of cassava farmer households in North Tarakan District, Tarakan City. The method used in this research is descriptive quantitative. The population in this study were 30 cassava farmers in North Tarakan District, Tarakan city. The results showed that the average income of cassava farmers in North Tarakan District, Tarakan city was IDR 13,285,316 per production, the average profit for cassava farming was IDR 13,375,784 per production, with an average amount per production of 6,145 kg, and the average selling price is IDR 2,440 per kg. Judging from the income of cassava farmers, the ratio value of all respondents is $R/C > 1$, meaning that cassava farming in North Tarakan District is feasible to implement. Based on the National Population and Family Planning Agency's Criteria (2020) regarding the level of welfare of cassava farmer households in North Tarakan District, Tarakan City, namely that there are no farmers who are included in Pre-Prosperous Families. As many as 3 farmers (10%) belong to prosperous family I, 6 farmers (20%) belong to prosperous family II, 18 farmers (60%) belong to prosperous family III, and 3 farmers (10%) belong to prosperous family III+.</i>
Corresponding Author: Witri Yuliawati Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Borneo Tarakan Jalan Amal Lama No. 1, Kota Tarakan, Kalimantan Utara, 77115 Email: witriyuliawati75@gmail.com	

Pendahuluan

Perekonomian suatu daerah tidak terlepas juga digerakkan dari komoditas hasil pertanian. Aktivitas di sektor pertanian ini merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, dan sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Sektor pertanian mempunyai peran penting dalam menjalankan dan memajukan perekonomian Indonesia, baik dalam keadaan stabil maupun dalam keadaan krisis ekonomi.

Tanaman singkong merupakan salah satu tanaman pangan terpenting yang ditanam oleh masyarakat Indonesia karena selain mudah ditanam, singkong juga dapat menjadi makanan pokok alternatif untuk menggantikan beras dan jagung, sehingga pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia. Produk olahan singkong juga dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku industri (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016). Komoditas singkong juga merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang menghasilkan devisa negara melalui ekspor dalam bentuk gaplek atau chip yang merupakan asset berharga dan perlu dijaga kelestariannya, sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekspor pada masa-masa



selanjutnya.

Indonesia merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar hampir di seluruh provinsi termasuk Tarakan. Wilayah Tarakan Utara menjadi salah satu kecamatan di kota Tarakan, tepatnya di provinsi Kalimantan Utara, tempat masyarakatnya memiliki mata pencaharian yang beragam, salah satunya sebagai petani singkong, dan merupakan salah satu daerah penghasil singkong yang pasokannya cukup besar di pasaran. Hal kontras terlihat bahwa di pasar kondisi harga singkong mengalami fluktuasi sehingga memberikan dampak pada pendapatan dan tingkat kesejahteraan para petani di Tarakan khususnya wilayah Tarakan Utara.

Pendapatan petani yang dimaksud disini ialah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dari pertanian setelah panen, yang dihitung dari hasil penjualan atau pertukaran produksi yang nilainya dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat panen dan dikurangi biaya selama proses produksi. Lebih lanjut kesejahteraan dari petani singkong ini diartikan sebagai sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari mengonsumsi pendapatan yang diterima, tetapi kesejahteraan itu sendiri bersifat relatif karena bergantung pada jumlah kepuasan yang diperoleh dari mengonsumsi pendapatan tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat dan mengungkapkan seberapa besar pendapatan petani singkong di wilayah Tarakan Utara. Lebih lanjut ditujukan untuk analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani singkong di wilayah Tarakan Utara, kota Tarakan berdasarkan kriteria lembaga kependudukan dan keluarga berencana nasional.

Tinjauan Pustaka

Penerimaan merupakan perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan dalam proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Suratiyah, 2015). Pendapatan bersih petani diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Pendapatan} &= \text{TR} - \text{TC} \\ \text{TR} &= \text{Pq} \cdot \text{Q} \\ \text{TC} &= \text{VC} + \text{FC}\end{aligned}$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Pq = Harga per satuan hasil produksi (Rp)

Q = Jumlah produksi (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

Menurut Soekartawi (2006) biaya produksi adalah semua pengeluaran ekonomi yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Berikut rumus untuk menghitung biaya produksi :

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan:

TC = Total biaya Produksi (Rp)

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya variabel

Menurut Syamsidar (2012) biaya total adalah pengeluaran yang ditanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor-faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya. Tanah (*land*) merupakan lahan yang mengandung sumber daya alam atau bahan baku nantinya akan diolah dalam produksi. Dalam usahatani biaya diklarifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Besarnya biaya tetap tidak pada besar kecilnya produksi yang diperoleh petani.

Biaya merupakan pengorbanan yang dapat diduga sebelumnya dan dapat dihitung secara kuantitatif, secara ekonomis tidak dapat dihindari dan berhubungan dengan suatu proses tertentu. Apabila hal ini tidak dapat sebelumnya maka disebut kerugian atau tidak ada hasilnya. Biaya usahatani diklarifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Biaya Tetap (*fixed cost*) Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh.



2. Biaya Tidak Tetap (*variable cost*) Biaya tidak tetap atau biaya variabel merupakan biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Pendapatan usahatani adalah semua benda milik yang mempunyai nilai uang yang dimiliki secara sah oleh petani biasanya disebut aset. Untuk keperluan analisa pendapatan petani diperlukan 4 unsur, yaitu rata-rata, inventaris, penerimaan usahatani, pengeluaran usahatani, dan penerimaan dari berbagai sumber. Secara umum pendapatan usahatani terdiri dari dua hal pokok yaitu penerimaan dan pengeluaran (biaya) selama jangka waktu tertentu. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang di peroleh dengan biaya yang dikeluarkan selama proses berusahatani (Dalas, 2004). Dari segi ekonomi, keberhasilan usahatani akhirnya dinilai dari pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut. Petani yang rasional selalu berusaha mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari setiap usaha yang di jalankannya.

Salah satu cara untuk mengetahui kelayakan suatu usaha yaitu dengan cara menganalisis perbandingan penerimaan dan biaya usaha tersebut, yaitu menggunakan analisis R/C dimana R/C dapat menunjukan besarnya penerimaan yang diperoleh dengan pengeluaran dalam satuan biaya. R/C adalah singkatan dari revenue-cost ratio, atau dikenal sebagai perbandingan atau nisbah antara penerimaan dan biaya. Makin besar nilai R/C ratio usahatani ini makin besar keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut. (Soekartawi, 1995).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Tarakan Utara, Kota Tarakan. Waktu penelitian dilaksanakan dari Desember 2022 hingga Februari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah petani singkong di Kecamatan Tarakan Utara sebanyak 30 petani, variabel dalam penelitian ini adalah pendapatan dan kesejahteraan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, penyebaran kuesioner, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menghitung pendapatan dengan menghitung selisih antara pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses penanaman. Lebih lanjut, untuk melihat tingkat kesejahteraan diukur berdasarkan 5 tahapan kesejahteraan menurut lembaga kependudukan dan keluarga berencana nasional.

Hasil Dan Pembahasan

1. Analisis Pendapatan Pertanian Singkong

Adapun analisis yang digunakan sebagai berikut:

Biaya Produksi adalah biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang berlangsung dalam satu panen. Biaya produksi pertanian singkong di Kecamatan Tarakan Utara terdiri dari sejumlah alat dan bahan produksi seperti :

Biaya Tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani singkong untuk menghasilkan singkong terdiri dari cangkul, parang, gerobak, dan alat penyemprot tangan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
Biaya Tetap Peralatan Produksi Singkong

No	Jenis	Biaya/Panen (Rp)
1	Cangkul	61,433
2	Parang	51,333
3	Gerobak	76,583
4	Alat Penyemprot Tangan	85,666
5.	Sewa Lahan	150,000
Total Biaya Tetap		425,015

Sumber : data diolah, 2023

Tabel di atas dapat diketahui bahwa biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan oleh petani singkong adalah sebesar Rp 425.015 (empat ratus dua puluh lima ribu lima belas rupiah) dari total 30 responden.



Biaya Variabel terdiri dari benih, pupuk, racun rumput, biaya transportasi, dan tenaga kerja yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2
Biaya Variabel Material Produksi Singkong

No	Jenis	Harga (Rp)
1	Benih	0
2	Pupuk	18,900,000
3	Poison Grass	8,190,000
4	Biaya Transportasi	1,200,000
5	Tenaga Kerja :	
	Pengelolaan Lahan	1,600,000
	Penanaman	2,900,000
	Pemeliharaan	2,900,000
	Panen	0
	Pasca Panen	0
	Amount	35,690,000
	Average	3,965,555

Sumber : data diolah, 2023

Dari tabel dapat diketahui bahwa variabel biaya yang dikeluarkan oleh seluruh petani singkong adalah sebesar Rp 35.690.000 (tiga puluh lima juta enam ratus sembilan puluh ribu rupiah) dengan nilai rata-rata yaitu Rp 3.965.555 (tiga juta sembilan ratus enam puluh lima lima ratus lima puluh lima rupiah) dari total 30 responden. Dan berdasarkan hasil penelitian, bibit atau benih singkong tidak memiliki merek sendiri atau nol karena singkong ditanam menggunakan stek batang sehingga benih singkong diperoleh dari batang singkong yang telah dipanen sehingga tidak perlu biaya untuk mendapatkan benih singkong. Sedangkan untuk biaya panen dan pasca panen nol karena petani menjual singkong langsung ke kontraktor atau pengumpul sehingga tidak ada pedagang grosir yang akan memanen singkong para petani.

Biaya Total : Jumlah keseluruhan biaya yang telah dikeluarkan oleh petani dari biaya tetap dan biaya variabel untuk produksi hasil pertanian pada periode tertentu.

Tabel 3
Biaya Total Produksi Singkong

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
1	Total biaya variabel	1,193,000
2	Total biaya tetap	425,016
	Total Cost	1,618,016

Sumber : data diolah, 2023

Dari tabel di atas diketahui bahwa untuk menghitung total biaya, hasil yang diperoleh adalah biaya variabel dan biaya tetap. Dari hasil perhitungan biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh para petani singkong di Kecamatan Tarakan Utara adalah sebesar Rp 1.618.016 (satu juta enam ratus delapan ribu enam belas rupiah) dari total 30 responden.



Pendapatan pertanian

Hasil dari pendapatan tanah yang Anda dapatkan dari harga jual per kg dikalikan dengan jumlah produksi.

Tabel 4
Total Pendapatan Produksi Singkong

No	Jenis Biaya	Total Pendapatan (Rp)
1	Harga Jual per kg	2,440
2	Jumlah produksi	6.145
Total Penerimaan		14,993,800

Sumber : data diolah, 2023

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa harga jual per kg singkong yaitu nilai rata-rata Rp 2.440 (dua ribu empat ratus empat puluh rupiah). Sedangkan untuk jumlah produksi singkong rata-rata 6.145 kg (enam ribu seratus empat dua puluh lima) dalam satu kali panen berdasarkan hasil penelitian dari data responden. Untuk menghitung total pendapatan yang diperoleh dari hasil perkalian antara harga per kg dengan jumlah produksi. Hasil perhitungan dari penerimaan yang diterima petani singkong di Kecamatan Tarakan Utara adalah Rp 14.993.800 (empat ratus sembilan ratus sembilan puluh tiga delapan ratus rupiah) dari seluruh responden.

Keuntungan

Keuntungan adalah hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya untuk produksi satu kali.

Tabel 5
Total Keuntungan Produksi Singkong

No	Jenis	Keuntungan (Rp)
1	Total Penerimaan	14,993,800
2	Total Biaya	1,618,016
Total Keuntungan		13,375,784

Sumber : data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa total penerimaan senilai Rp 14.993.800 (empat belas juta sembilan ratus sembilan puluh tiga ribu delapan ratus rupiah) kemudian dikurangi dengan total biaya senilai Rp 1.618.016 (satu juta enam ratus delapan ribu enam belas rupiah) sehingga diperoleh total hasil keuntungan yaitu Rp 13.375.784 (tiga belas juta tiga ratus tujuh puluh lima ribu tujuh ratus delapan puluh empat rupiah) dari seluruh responden.

2. Analisis Rasio Return Cost (R/C ratio)

Dari hasil perhitungan antara penerimaan yang dibagi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi oleh setiap petani, diperoleh hasil bahwa setiap petani memiliki rasio yang berbeda-beda, di mana 5 petani memiliki rasio rata-rata 7, 3 petani memiliki rasio rata-rata 6, 6 petani memiliki rasio rata-rata 7, 5 petani memiliki rasio rata-rata 8, 4 petani memiliki rasio rata-rata 9, 1 petani memiliki rasio rata-rata 10, 2 petani memiliki rasio rata-rata 11, 1 petani memiliki rasio rata-rata 12, 2 petani memiliki rasio rata-rata 14, dan 1 petani memiliki rasio rata-rata 15, dengan nilai rata-rata rasio rata-rata yaitu 8.

3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Singkong

Berikut ini adalah hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner tentang tingkat kesejahteraan rumah tangga petani singkong di Kecamatan Tarakan Utara, Kota Tarakan, berdasarkan tahapan kesejahteraan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Kuesioner tersebut terdiri dari 21 indikator dan dibagi menjadi 5 tahapan yaitu Keluarga Pra-Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III+).



Tabel 6
Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Berjenjang Petani Singkong Berdasarkan 5 Tahap Kesejahteraan Keluarga

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Keluarga Pra-Sejahtera (KPS),	-	0
2	KS I	3	10
3	KS II	6	20
4	KS III	18	60
5	KS III+	3	10
Amount		30	100

Sumber : data diolah, 2023

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi dan pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan dari studi ini adalah :

1. Pendapatan petani singkong di Kecamatan Tarakan Utara, Kota Tarakan, dalam satu kali panen rata-rata Rp 13.285.316, keuntungan pertanian singkong rata-rata Rp 13.375.784 per satu kali panen, dengan jumlah produksi rata-rata 6.145 kg, dan harga jual rata-rata Rp 2.440 per kg. Dilihat dari rasio pendapatan petani singkong dari seluruh responden yaitu $R/C > 1$, maka semua petani singkong di Kecamatan Tarakan Utara mengalami keuntungan dan layak dalam bertani.
2. Berdasarkan kriteria Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2020), mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga petani singkong di Kecamatan Tarakan Utara, Kota Tarakan, tidak termasuk dalam Keluarga Pra-Sejahtera. Sebanyak 3 petani (10%) masuk ke kategori keluarga sejahtera I, 6 petani (20%) masuk ke kategori keluarga sejahtera II, 18 petani (60%) masuk ke kategori keluarga sejahtera III, dan 3 petani (10%) masuk ke kategori keluarga sejahtera III+.

Daftar Pustaka

- BKKBN 2019. Pedoman Pencatatan dan Pelaporan Pendataan Keluarga. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Boediono, 2002. Makroekonomi : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi BPFE Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Tarakan Tahun 2020 Produksi Singkong Tahun 2019-2020. Badan Pusat Statistik Tarakan.
- Dalas. 2004. Penerimaan Usahatani. Maria Theresia. 2017. Skripsi Analisis Pendapatan Kedelai di Kecamatan Berbak. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Hal 39
- Hanafie, Rita. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. CV Andi offset 308.
- Hermanto. 2004. Ilmu Pertanian. Penyebar Mandiri, Jakarta.
- Indonesia, 2012, Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Jakarta: Legalitas
- Lumintang, F. M. 2013, Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep, Kecamatan Langowan Timur. Jurnal EMBA: Jurnal Penelitian Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 1(3).
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. UI Press: Jakarta. Pp:85-90
- Suratijah, Ken. 2015. Ilmu Usahatan edisi revisi. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Syamsidar. 2012. Analisis pendapatan pada sistem integrasi tanaman semusim sapi potong (integrate farming system) di Kecamatan Sinjai Tengah. Kabupaten Sinjai

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016, <https://bdsp2.pertanian.go.id/bdsp/id/home.html>